

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN *RESILIENSI* AKADEMIK PADA MAHASISWA TINGKAT 4 DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA EBENHAEZER

Ferdinan Pasaribu

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

[E-mail korespondensi \(ferdinanmarcos1994@gmail.com\)](mailto:ferdinanmarcos1994@gmail.com)

Abstract: *This study aimed to investigate the relationship between self-efficacy and academic resilience among fourth-year students at the Ebenhaezer Theological College. A quantitative approach with data analysis methods was employed to obtain perceptions or results. Using a quantitative approach and explanatory method, this study aimed to explain the influence of self-efficacy and academic resilience on students' learning processes. The results showed a positive and significant correlation between self-efficacy and academic resilience. The accumulated category of "strongly agree" and "agree" was at 80%. It is expected that the results of this study can provide new insights into self-efficacy and academic resilience among students, especially in the academic context of Ebenhaezer Theological College. In conclusion, there is a significant positive relationship between the two. The author suggests further exploration of information on self-efficacy and improving information services related to self-efficacy and academic resilience.*

Keywords: *Relationship, Self-Efficacy, Academic Resilience, Students.*

1. Pengantar

Self-efficacy adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menangani berbagai situasi (Umatin & Andayani, 2022). *Self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan ketahanan akademik mahasiswa (Tarong et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa (Husna et al., 2023). *Self-efficacy* mendorong seseorang untuk mengerjakan tugas secara baik dan maksimal (Hardianto et al., 2016). *Self-efficacy* berguna untuk mengontrol munculnya kecemasan (Fatmah et al., 2021). *Self-efficacy* sangat penting dimiliki setiap individu, terlebih dalam proses belajar (Purwanti, 2018). Dengan demikian, *self-efficacy* ialah keyakinan positif untuk bekerja dengan maksimal dan tuntas. *Self-efficacy*, keyakinan individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam situasi tertentu dan mampu mencapai hasil yang positif.

Resiliensi umumnya mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi secara positif saat menghadapi kesulitan (Utami, 2017). Resiliensi adalah konsep yang merujuk pada kemampuan untuk bertahan atau bangkit kembali setelah mengalami gangguan (Paulina et al., 2021). Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dan maju bergerak ke arah positif (Missa & Andrianus, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, resiliensi adalah sebuah kemampuan untuk berani dan menghadapi berbagai kesulitan serta risiko. Resiliensi akademik merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk bangkit dan beradaptasi dengan baik ketika menghadapi tantangan, tekanan, atau kesulitan dalam konteks akademis. Aspek ini sangat penting untuk keberhasilan studi, terutama bagi mahasiswa baru yang sedang mengalami masa transisi. Sementara *self-efficacy* adalah keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki. *Self-efficacy*

akademik dapat memengaruhi motivasi, perilaku, dan prestasi akademik mahasiswa.

Hubungan *self-efficacy* dan Resiliensi Akademik, terdapat dugaan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat berkontribusi pada resiliensi akademik. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan tinggi menghadapi tantangan akademik dan lebih mungkin untuk bangkit kembali dari kesulitan.

Namun, belum ada penelitian yang mengkaji korelasi *self-efficacy* dan Resiliensi Akademik secara spesifik pada mahasiswa tingkat 1 dan 2 di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer. Latar belakang ini memberikan konteks umum tentang konsep *self-efficacy* dan resiliensi akademik terhadap pentingnya memahami hubungan di antara keduanya pada mahasiswa tingkat 1 dan 2 di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer.

Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki apakah terdapat korelasi *self-efficacy* dan Resiliensi Akademik pada mahasiswa tingkat 1 dan 2 di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer. Sehingga hal inilah yang menjadi kebaruan atau keunikan penelitian peneliti dengan beberapa topik yang telah penulis uraikan di atas.

2. Tinjauan Literatur

Beberapa penelitian terdahulu dan kekhasan topik peneliti. Pada tahun 2021 (Purwanti, 2018), Asti Purwanti melakukan penelitian dengan topik “keefektifan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan *self-efficacy* akademik siswa” dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest design*. Pada tahun 2024, Ursula Salome Tarong dan rekan-rekannya melakukan penelitian mengenai “hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada siswa SMA Kristen 1 Kupang,” dengan objek penelitian adalah siswa di sekolah tersebut (Tarong et al., 2024). Gusriko Hardianto juga melakukan penelitian yang berjudul “hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar siswa.” Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan memiliki tingkat *self-efficacy* akademik yang tinggi. Selain

itu, ditemukan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dan hasil belajar siswa (Hardianto et al., 2016).

Topik Penelitian penulis ialah “Hubungan Antara *self-efficacy* dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat 4 Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer”.

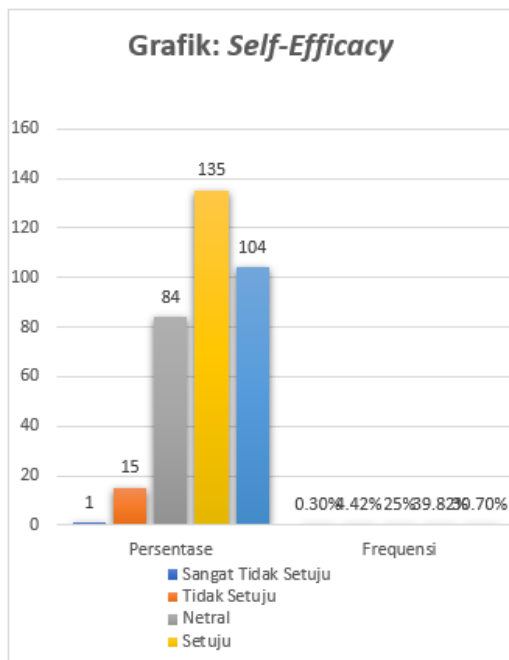
3. Metode

Peneliti mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Variabel *self-efficacy* dan *resiliensi* akademik dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran umum dari kedua variabel tersebut. Selanjutnya kedua, variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui signifikansi hubungan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa STT Ebenhaezer tingkat 4. Pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, dan sampel yang diperoleh 35. Data *self-efficacy* dan *resiliensi* akademik dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner skala *linkert*. *Self-efficacy* dan *resiliensi* akademik diukur dengan indikator yang dikembangkan oleh Bandura pada tahun 1997 (Umatin & Andayani, 2022).

Teknik pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: pertama, menentukan jumlah sampel, dari jumlah populasi sebesar 80 mahasiswa. Kedua, menghitung persentase untuk menentukan jumlah sampel yang diambil tiap kelas. ketiga, pengambilan sampel dilakukan secara *random*. keempat, melakukan pengolahan data kuisioner. kelima, membuat kesimpulan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan korelasi. Teknik analisis deskripsi menyajikan data dalam bentuk grafik. Analisis data menggunakan SPSS versi 25.

4. Hasil

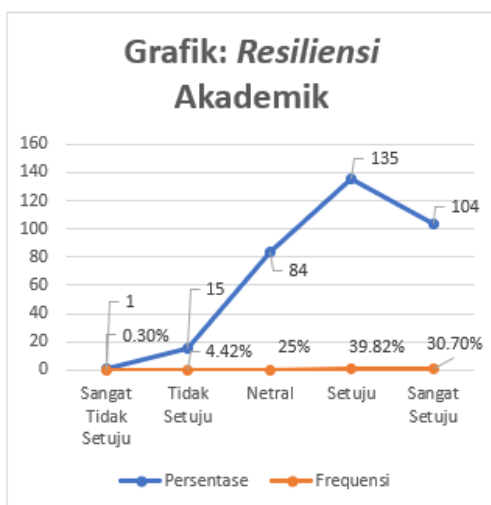
Hasil analisis deskriptif *self-efficacy* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer tingkat 4:



Gambar 1. Data Self-Efficacy Mahasiswa STTE Tingkat 4

Berdasarkan grafik di atas, peneliti dapat menjelaskan hasil penelitian mengenai *self-efficacy* mahasiswa tingkat 4 di Sekolah Tinggi Teologia Ebenhaezer, yang mencakup kategori sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Persentase menunjukkan bahwa 40,80% responden setuju, 29,80% sangat setuju, 4,17% tidak setuju, 0,90% sangat tidak setuju, dan 24% berada dalam kategori netral.

Selanjutnya gambaran *resiliensi* akademik pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Ebenhaezer tingkat 4 disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Data *Resiliensi* Akademik Mahasiswa STTE Tingkat 4

Berdasarkan grafik di atas dapat peneliti gambarkan hasil penelitian untuk gambaran *resiliensi* akademik pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Ebenhaezer tingkat 4. Kategori sangat setuju dengan persentase 30,70%, kategori setuju dengan persentase 39,82%, kategori netral dengan persentase 25%, kategori tidak setuju dengan persentase 4,42%, sementara kategori sangat tidak setuju dengan persentase 0,30%.

5. Pembahasan

Konsep *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah konsep yang diperkenalkan oleh Bandura, 1997, yang berasal dari teori kognitif sosial (Husna et al., 2023). Dalam bidang pendidikan, *self-efficacy* diterapkan untuk mengembangkan metode pembelajaran dan mencapai hasil akademik (Lianto, 2019). Konsep ini juga dianggap sebagai bagian dari teori kognitif sosial, yang menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Semakin tinggi *self-efficacy*, akan semakin besar Tingkat kepercayaan untuk meraih sukses. Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran dalam arah pengembangan diri (Lianto, 2019). *Self-efficacy* terbentuk melalui proses kognitif yang mencakup penilaian dan keyakinan individu tentang seberapa besar kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas (Ulina Mariani, 2017). Dengan demikian, konsep *self-efficacy* dalam konteks pendidikan adalah sebuah keyakinan yang didasarkan pada pemikiran akan kemampuan yang dimiliki setiap individu. *Self-efficacy* pada setiap orang sangat penting dalam mengefektifkan berbagai aktivitas hidup.

Aspek *Self-Efficacy*

Self-efficacy terdiri dari tiga aspek. Pertama, *magnitude*: Tingkat kesulitan tugas, individu memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitan. Kedua, *generality*: keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Ketiga, *strength*, yang merujuk pada seberapa besar keyakinan individu dalam melaksanakan tugas dengan seoptimal mungkin (Turap et al., n.d.).

Faktor Pembentuk Self-Efficacy

Berdasarkan teori Bandura, terdapat empat faktor utama yang membentuk efikasi diri (*self-efficacy*): Pertama, Pengalaman Sukses (*mastery experience*). Faktor pertama dan paling signifikan adalah pengalaman sukses yang diperoleh secara pribadi. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan suatu tugas, kepercayaan dirinya dalam bidang tersebut akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan dapat mereduksi rasa percaya diri terhadap kemampuan tersebut. Kedua, Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences/social modeling*). Selain pengalaman pribadi, belajar dari orang lain juga dapat dijadikan sumber inspirasi. Kesuksesan yang dimiliki individu lain dapat memperkuat keyakinan. Ketiga, Persuasi Sosial (*social persuasion*). Seseorang yang mendapatkan dorongan verbal yang meyakinkan tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas cenderung lebih termotivasi untuk berjuang. Konsep ini mendorong individu mengasah kemampuan demi meraih tujuan mereka (Turap et al., n.d.).

Peran Self-Efficacy

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devy Ayu Prastiani (2018), *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap semangat belajar. Penelitian Edo Gusdiansyah dan Welly menjelaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Selain itu, hasil penelitian I Gusti Ngurah Bagus Yogi Saputra menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat membantu mengembangkan kemampuan dan mencapai hasil optimal dalam proses belajar (Saputra et al., 2019). Nofriadi Syahnur menerangkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang sangat positif terhadap hasil belajar (Syahnur, 2022) Berikut adalah beberapa peran penting *self-efficacy* bagi mahasiswa:

1. Peningkatan Prestasi Akademik

Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Mereka lebih termotivasi untuk bekerja keras dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka (Bandura, 1997).

2. Pengelolaan Stres dan Kecemasan

Self-efficacy yang tinggi membantu mahasiswa mengelola stres dan kecemasan, terutama saat menghadapi ujian atau tugas yang menantang. Mahasiswa yang percaya pada kemampuannya cenderung memiliki strategi yang lebih baik dan lebih mampu menghadapi tekanan (Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, 2001)

3. Pengembangan Keterampilan *Problem Solving*.

Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang baik lebih cenderung mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Mereka merasa mampu mencari solusi yang efektif dan tidak takut untuk mencoba pendekatan baru. (Pajares, 1996)

4. Motivasi dan Ketekunan

Self-efficacy meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. Ketika mahasiswa percaya pada kemampuannya, mereka lebih mungkin untuk tetap berusaha meski menghadapi hambatan, dan ini penting untuk keberhasilan jangka panjang mereka. (Schunk, D. H., & Pajares, 2002)

5. Pengaruh pada Pemilihan Karier dan Keberhasilan Profesional

Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai jalur karier dan berani mengambil peluang yang mungkin tidak dipertimbangkan oleh mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan karier dan kesuksesan profesional di masa depan. (Husna et al., 2023)

Resiliensi Akademik

Menurut Grotberg, resiliensi adalah kemampuan dalam mengevaluasi, mengatasi, berkembang, serta mengubah keterpurukan (Ulina

Mariani, 2017) *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi ancaman yang dapat menyebabkan stress (Nashori & Saputro, 2021). Charney, resiliensi sebagai proses adaptasi dalam segala situasi sulit (Hertinjung et al., 2022). Resiliensi adalah proses adaptasi yang positif dalam menghadapi tekanan dan trauma Manumpak et al., 2022). Dengan demikian, resiliensi adalah kemampuan dalam mengatasi masalah serta usaha mengubah hal negatif kepada hal yang berguna.

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat tujuh aspek yang mendukung pengembangan resiliensi: Pertama, Regulasi Emosi: Kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi sulit. Kedua, Kontrol Impuls: Kemampuan mengendalikan tekanan yang muncul. Ketiga, Optimisme: Sikap di mana individu melihat masa depan dengan harapan yang realistis. Keempat, Analisis Sebab: Kemampuan untuk mengidentifikasi faktor kesulitan yang sedang dihadapi dengan tepat. Kelima, Empati: Kemampuan untuk memahami keadaan dan perilaku seseorang. Keenam, *Self-Efficacy*: Keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketujuh, *Reaching Out*: Kemampuan untuk menemukan makna kehidupan (Widyastuti & Ninin, 2024).

Pentingnya Resiliensi Dalam Hidup Manusia

Resiliensi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, meskipun pengaruhnya lebih terasa dalam jangka pendek. Tingkat resiliensi yang tinggi dapat mengurangi masalah psikologis dan mencerminkan tingkat kesehatan mental yang positif (Fakhriyani, 2021). Resiliensi memainkan peran penting dalam kesejahteraan secara keseluruhan dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Asude Malkoç dan İlhan Yalçın, 2015) for example, education, social and economic. These impacts cause 'difficulty', which requires each individual to be able to adapt. The ability to deal with 'difficulties' due to the pandemic is related to resilience. Resilience refers to a positive psychological adjustment to the difficulties faced in life, where each individual has a different level of resilience from one another. The purpose

of this study was to determine the role of resilience in mental health, including during the covid-19 pandemic. This study used a qualitative approach, with the type of research in the form of a literature study (library research

Kesejahteraan psikologis adalah refleksi dari kondisi mental yang sehat. Kesejahteraan psikologis mencakup individu yang mampu berfungsi dengan baik, ditandai dengan penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, serta kemampuan untuk mengembangkan diri (Fakhriyani, 2021).

6. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *self-efficacy* pada mahasiswa tingkat 4 di Sekolah Tinggi Teologia Ebenhaezer cenderung berada pada kategori setuju dengan persentase 40,80%, sementara resiliensi akademik juga dominan pada kategori setuju dengan persentase 39,82%. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan *resiliensi* akademik di kalangan mahasiswa tingkat 4 di institusi tersebut.

7. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran: Pertama, diperlukan penyampaian informasi yang lebih mendalam mengenai *self-efficacy* untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Kedua, penting untuk meningkatkan media layanan informasi yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan *resiliensi* akademik.

8. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Ebenhaezer tingkat 4 yang telah memberikan dukungan dengan memberikan jawaban yang objektif.

Pustaka Acuan

Asude Malkoç dan İlhan Yalçın. "Relationships among Resilience, Social Support, Coping, and Psychological Well-Being among University

- Students.” *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal* 5, no. 45 (2015): 35–43. <https://dergipark.org.tr/en/pub/tpdrd/230060>.
- Ayu Prastiani, Devy, and Agung Listiadi. “Pengaruh Self Efficacy, Persepsi Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi UNESA.” *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 6, no. 2 (2021): 47–59. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i2.5712>.
- Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. “Academic Self-Efficacy and First-Year College Student Performance and Adjustment.” *Journal of Educational Psychology* 93, no. 1 (2001): 55–64.
- Fakhriyani, Diana Vidya. “Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19.” *International Conference on Islamic Studies (ICONIS)* 19 (2021): 465–76.
- Fatmah, Nor, Fakultas Ushuluddin, Dan Humaniora, Uin Antasari, Banjarmasin Hemy, Heryati Anward, and Marina Dwi Mayangsari. “Psikodinamika : Jurnal Literasi Psikologi Efikasi Diri Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa PGSD Terkait Kecemasan Berbicara Di Depan Umum” 1, no. 1 (2021): 31–40.
- Gusdiansyah, Edo, Program Studi Keperawatan, STIKes Alifah Padang, and Jl Khatib Sulaiman No. “JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan) Online Self Efficacy Dan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia.” *Jurnal Ilmu Kesehatan* | Oktober 7, no. 2 (2023): 474–82.
- Hardianto, Gusriko, Erlamsyah Erlamsyah, and Nurfahanah Nurfahanah. “Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa.” *Konselor* 3, no. 1 (2016): 22. <https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>.
- Hertinjung, Wisnu Sri, Susatyo Yuwono, Partini Partini, Andira Koza Laksita, Annisa Ayu Ramandani, and Shafira Sekar Kencana. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi.” *Proyeksi* 17, no. 2 (2022): 60. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>.
- Husna, Nurul, Luthfi Saiful Arif, and Mardiasuti Wahid. “Hubungan Antara Self-Efficacy Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Kedokteran Gigi (Tinjauan Pustaka).” *Cakradonya Dental Journal* 14, no. 2 (2023): 112–21. <https://doi.org/10.24815/cdj.v14i2.29954>.
- Lianto, Lianto. “Self-Efficacy: A Brief Literature Review.” *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.
- Manumpak, Joni, Parulian Gultom, Martina Novalina, Andries Yosua, Sekolah Tinggi, and Teologi Real. “Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital Pendahuluan Gereja Mula Mula Sampai Abad Modern . Dari Ancaman Kematian Dan Penderitaan Dalam Ruang Media Dengan Keunikan Karakteristik Digital Native . Selain Tuntutan Dan Beban Dan Para” 4, no. 2 (2022): 229–48.
- Missasi, Vallahatullah, and Indah Dwi Cahya Izzati. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi.” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, no. 2009 (2019): 433–41. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>.
- Nashori, Fuad, and Iswan Saputro. *Psikologi Resiliensi. Universitas Islam Indonesia*, 2021. https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.
- Pajares, F. “Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings.” *Review of Educational Research* 66, no. 4 (1996): 543–78.
- Purwanti, Asti. “Keefektifan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Self Efficacy Akademik Siswa.” *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 7, no. 4 (2018): 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

- Saputra, I Gusti Ngurah Bagus Yogi, Ni Putu Emy Darma Yanti, and Ni Kadek Ayu Suarningsih. "Hubungan Peran Kepala Ruangan Dengan Self-Efficacy Perawat Dalam Pencegahan Pasien Jatuh." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 2 (2019): 71. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i2.325>.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. "The Development of Academic Self-Efficacy." In *Dalam Development of Achievement Motivation*, 15–31, 2002.
- Syahnur, Nofriadi. "Peran Self-Efficacy Terhadap Prokrastinasi Mahasiswa Pada Pembelajaran Online Di Kota Bukittinggi." *PAKAR Pendidikan* 20, no. 2 (2022): 13–26. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i2.255>.
- Tarong, Ursula Salome, Uda Geradus, Katharina E P Korohama, and I Putu Agus Apriliana. "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa SMA Kristen 1 Kupang" 2 (2024): 31–38.
- Tazkiyah, Arina Yahdini. "Resiliensi Dan Post Traumatic Growth (PTG)." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019): 383–93. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4796>.
- Turap, Tipe-tipe, Turap Beton Merupakan, Turap Baja Lebih, and Tipe-tipe Dinding Turap. "Peran Self Efikasi Akademik Dan Keterikatan Akademik Dalam Mencapai Prestasi Akademik," n.d., 1–17.
- Ulina Mariani, Barita. "Faktor-Faktor Personal Sebagai Prediktor Terhadap Resiliensi Perawat Di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso." *The Indonesian Journal of Infectious Diseases* 1, no. 01 (2017): 14–21. <https://doi.org/10.32667/ijid.v1i01.3>.
- Umatin, Choirul, and Endang Sri Andayani. "Pengaruh Self-Efficacy Dan Kemampuan Bahasa Inggris Terhadap Aspirasi Karir Bidang Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 20, no. 1 (2022): 25–38. <https://doi.org/10.21831/jpai.v20i1.47105>.
- Utami, Cicilia Tanti. "Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis." *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017): 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>.
- Widyastuti, Agnes, and Retno Hanggarani Ninin. "The Resilience of Junior High School Students in Online Learning in the New Normal Era." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 1 (2024): 88. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1.13787>.